

**PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA
FILM EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS
BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA NEGERI 1 RANAU SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh
TRI SANDI
NPM : 1711080220



Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA
FILM EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS
BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SMA NEGERI 1 RANAU SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh
TRI SANDI
NPM : 1711080220**

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd.
Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag, M.Ed.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA FILM EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS IX DI SMA NEGERI 1RANAU SELATAN

OLEH

TRI SANDI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks yang rendah. Terdapat 12 peserta didik yang menjadi fokus peneliti untuk dilakukan pembinaan atau bimbingan melalau layanan informasi. Penelitian ini menggunakan layanan informasi tentang bahaya seks bebas dengan harapan dapat mengetahui peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks bebas. Selanjutnya diharapkan dapat menambah pemahaman peserta yang akan membawa dampak buruk.

Tujuan penelitian ini adalah penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan bersifat *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena- fenomena yang ada. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yaitu peserta didik yang memiliki pemahaman mengenai bahaya seks bebas yang rendah. Sample yang ada dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Ips 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan informasi melalui tayangan film edukasi tentang bahaya seks bebas di kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Ranau Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021 sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai bahaya seks bebas.

Kata kunci : layanan informasi, bahaya seks bebas, klasikal

ABSTRACT

APPLICATION OF INFORMATION SERVICES WITH EDUCATIONAL FILM MEDIA TO KNOWLEDGE OF FREE SEX IN STUDENTS CLASS IX AT SMA NEGERI IRANAU SELATAN 2020 – 2021

BY

TRI SANDI

This research is motivated by the existence of students who have a low understanding of the dangers of sex. There are 12 students who are the focus of researchers for coaching or guidance through information services. This study uses information services about the dangers of free sex in the hope of knowing the increase in knowledge about the dangers of free sex. Furthermore, it is hoped that it will increase participants' understanding of what will have a bad impact.

The purpose of this study is to apply information services with educational film media to knowledge of free sex in class XI IPS 1 students of SMA Negeri 1 Ranau Selatan in the 2020/2021 school year. In this study, researchers used qualitative and descriptive methods. Descriptive research is a form of research aimed at describing existing phenomena. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The object of research is students who have a low understanding of the dangers of free sex. The samples in this study were students of class XI Ips 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan.

From the results of this study, it can be concluded that the implementation of information services through educational films about the dangers of free sex in class XI IPS 1 at SMA Negeri 1 Ranau Selatan in the 2020/2021 academic year has gone well and can increase students' knowledge about the dangers of free sex.

Keywords: information service, the dangers of free sex, classical

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Sandi
Npm : 1711080220
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ”**Penerapan Layanan Informasi Dengan Media Film Edukasi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas XI Di Sma Negeri 1 Ranau Selatan Tahun 2020-2021**”. Skripsi ini sepenuhnya karya penelitian saya sendiri. Skripsi ini benar benar merupakan hasil karya penelitian saya di prodi bimbingan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung, bukan duplikat atau plagiat kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam fot note atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dengan ketidak wajaran dalam karya dan penelitian ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung,

Penulis



Tri Sandi
NPM. 1711080220



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

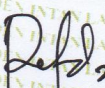
**Judul Skripsi : Penerapan Layanan Informasi Dengan Media
Film Edukasi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas
Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1
Rantau Selatan**
Nama : TRI SANDI
NPM : 1711080220
Prodi : BKPI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Di Munaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

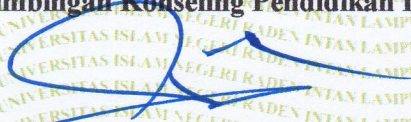
Pembimbing II


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.
NIP. 196706221994322002


Busmayari, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197508102009011013

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Penerapan Layanan Informasi Dengan Media Film Edukasi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Ranau Selatan**, disusun oleh: **TRI SANDI**, NPM: **1711080220**, Jurusan **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: **Jum'at 20 Juni 2024** pukul **10.00-12.00 WIB**.


TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Laila Maharani, M.Pd. 

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pd.I 

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I 

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd. 

Penguji Pendamping II: Busmayaril, S.Ag., M.Ed. 

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurta Diana, M.Pd 

NIP. 19610828 1988032002

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)¹



¹ QS. Al-Baqarah (2) ayat- 216

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari dalam hati yang paling dalam ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Mursil dan Ibu Asmawati. yang sangat menyayangiku, memberikan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak pernah henti mendoakanku disetiap sujudnya demi kesuksesanku dan selalu mendukungku baik secara moril maupun materi, skripsi ini kupersembahkan sebagai wujud cintaku, sayangku, baktiku dan upayaku untuk memberikan sedikit kebahagiaan dan kebanggaan untuk kedua orang tuaku. Yang aku hormati dan aku banggakan selalu menguatkanmu sepenuh jiwa raga, merawatmu, memotivasimu dengan nasehat-nasehat yang luar biasa dan mendoakanku agar selalu ada dalam jalan-Nya. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Kakak perempuanmu tersayang Winda Oktaria yang selalu menyemangatimu, memotivasimu, mendoakanku dan mendukungku baik dari segi moril maupun materi agar skripsi ini terselesaikan, semoga Allah selalu memberi kesehatan untukmu, panjang umur agar kita dapat membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua kita yang senantiasa selalu mendoakanku, mendukungku, dorongan, membantuku baik tenaga, pikiran maupun material semangat dan motivasi.
3. Kakak lelakimu tersayang Rendi Asmunandar yang selalu senantiasa mendoakanku, mendukungku, membantuku baik tenaga, pikiran maupun material. Keluarga Besar ku yang selalu memberikan dorongan, semangat, doa dan motivasi demi meraih cita-citaku.
4. Teman temanku di Radiasi Coffe Rendi Gustiawan, Vinsensius, Emon, Aditya Anggi, Brilian Hendriko, Devi yang senantiasa memberikan support dan dorongan untuk terus maju.
5. Almamatermu tercinta tempat ku menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung. Semoga selalu jaya, maju dan berkualitas

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tri Sandi Penulis dilahirkan di Pagar Dewa Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten OKU Selatan, pada tanggal 04 Februari 2000. Penulis merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Mursil dan Ibu Asmawati. Nama saudara penulis adalah Rendi Asmunandar dan Rendi Asmunandar. Pendidikan dimulai dari Sd Negeri 1 Kota Batu dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) 03 OKU Selatan selesai pada tahun 2014. Lalu penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Sukau Lampung Barat dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun yang sama yaitu tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur UMPTKIN. Lalu pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kota Batu Kecamatan OKU Selatan Kabupaten OKU Selatan selama 40 hari. Setelah itu penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 15 September 2021
yang membuat

Tri Sandi
NPM.1711080220

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'allamin Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dan memberikan kita kemudahan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan memberikan kesehatan bagi umatnya. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keluarga dan para sahabat. Alhamdulillah dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Film Edukasi Terhadap Pengetahuan Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Ranau Selatan”**

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaian skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi., psikolog selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi dan terimakasih atas segala kesediaan, pengorbanan, sehingga terwujudnya skripsi ini seperti yang diharapkan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan Ilmu Pengetahuan selama menuntut Ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
7. Serhan Bukhara, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMA N I Ranau Selatan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Dedi Aldonova, S.Pd selaku guru bimbingan konseling SMA N I Ranau Selatan yang telah membantu proses penelitian dari awal sampai terselesaikannya proses penelitian. .
9. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2017 Kelas D yang sama-sama berjuang demi gelar S.Pd yang saling menyemangati satu sama lain.
10. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan, dukungan, doanya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebekahan disetiap langkah yang kita lakukan dan Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 15 September 2021
yang membuat

Tri Sandi
NPM.1711080220

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Masalah	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	15
H. Metode Penelitian.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Layanan Informasi.....	25
1. Pengertian Layanan Informasi.....	25
2. Tujuan Layanan Informasi.....	27
3. Komponen Layanan Informasi	28
4. Teknik Layanan Informasi.....	29
5. Operasionalisasi Layanan Informasi.....	30
6. Asas-Asas Layanan Informasi	31
B. Film Edukasi	32
1. Langkah-Langkah Pengaplikasian Layanan Informasi.....	34
2. Teknik-Teknik Pembuatan Film	34
C. Perilaku Seks Bebas	36
1. Pengertian Seks Bebas	36
2. Faktor-Faktor Terjadinya Seks Bebas.....	38
3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Bebas	40

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas	41
5. Dampak Seks Bebas	41
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Objek	45
B. Penyajian Fakta Dan Data Lapangan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Laporan Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Rekomendasi	61
DAFTAR RUJUKAN	65
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	data identitas sekolah Sma Negeri 1 Ranau Selatan.....	45
Tabel 3.2	data tenaga pengajar atau guru di Sma Negeri 1 Ranau Selatan.....	47
Tabel 3.3	data jumlah siswa di Sma Negeri 1 Ranau Selatan	49
Tabel 3.4	data saran dan prasarana di Sma Negeri 1 Ranau Selatan.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 foto peserta didik

lampiran 2 menyerahkan surat penelitian

lampiran 3 proses wawancara dengan peserta didik.

lampiran 4 proses pemberian layanan informasi.

lampiran 5 proses wawancara dengan guru BK

lampiran 6 surat balasan penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis perlu untuk menjelaskan makna dari judul skripsi ini sebagai salah satu awal dari langkah penulisan. Judul skripsi yang dimaksud yaitu “PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA FILM EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 RANAU SELATAN 2020 – 2021”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu :

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Pengertian Penerapan Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹

Layanan Informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangan. Maksudnya agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman terhadap informasi yang diberikan dan memanfaatkan informasi dalam menyelesaikan masalah.²

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film berarti (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta: Modern English Perss, 2002), h.1598

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : 2001), h. 69

gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), (2) lakon (cerita) gambar hidup.³

Peserta Didik Peserta didik adalah “setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif”.⁴

Pergaulan bebas merupakan suatu interaksi individu atau kelompok masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga dengan itu dapat merusak citra pribadi ataupun lingkungan dimana peristiwa tersebut terjadi.⁵

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pengertian diatas, skripsi yang berjudul “PENERAPAN LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA FILM EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA N 1 RANAU SELATAN 2020 – 2021” dimaksudkan untuk memberikan pelayanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas, sehingga pemberian layanan ini dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada peserta didik.

B. Latar Belakang

Perkembangan teknologi berkembang sangat cepat dan tidak bisa terbendung lagi, termasuk salah satunya adalah teknologi komunikasi dan informasi, dengan dikembangkannya berbagai teknologi tentunya memberikan dampak positif bagi dunia informasi dan komunikasi. Selain

³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005). h. 315

⁴ Syaiful Bahri Djarmah, guru dan anak didik dalam interaksi edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 51

⁵ Demran” Peranan Dakwah Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Motaha Kec. Angata Kab. Konse” (Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Kendari 2015, Kendari 2015

dampak positif tidak luput pula memberikan dampak negatif pada remaja yang sedang mengalami perkembangan.

“Kehidupan yang terjadi pada remaja pada saat ini sangat memprihatinkan. Remaja yang semestinya menjadi bibit-bibit penerus bangsa saat ini tidak bisa lagi menjadi harapan untuk kemajuan bangsa dan negara. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja saat ini. Adapun penyimpangan yang dilakukan seperti pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang melampaui batas norma dan agama bahkan hingga perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan pola hidup hedonisme lainnya. Masalah tersebut tentunya dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang cenderung menjauhkan remaja dari nilai moral dan nilai agama”.⁶

Usia remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai dengan 21 tahun, pada masa ini individu akan berusaha untuk mencari identitas diri. Individu mulai mencari siapa diri mereka seperti apa watak mereka dan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri mereka. Masa remaja merupakan salah satu masa rentang dalam kehidupan yang dimulai oleh individu.⁷

Remaja memiliki tiga perilaku yaitu, kognitif, sosioemosional dan seksual. Perilaku kognitif ditandai dengan bagaimana pola berfikir dari remaja tersebut. Perilaku sosioemosional suatu perilaku remaja yang berhubungan dengan emosi dan interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perilaku seksual berkaitan dengan bagaimana remaja berpacaran, perilaku tersebut berhubungan dengan masa pubertas remaja. Masa pubertas merupakan

⁶ Nurhasanah Leni “*Kenakalan remaja dalam persektif antropologi*” (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung 2017) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1392> (diakses pada 05-10-2020)

⁷ Andi Thahir, Firdaus, “Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, e-ISSN 2355-8539 (Diakses pada 05-10-2020)

masa tumbuh kembang yang dialami oleh semua remaja.⁸

Menurut Sarwono dan Lubis mengungkapkan bahwa seks bebas atau seks diluar nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. perilaku seks tersebut dapat merusak masa depan remaja dan juga memberilakan dampak negatif seperti terkena penyakit HIV/AIDS selain itu dampak yang akan dirasakan dengan melakukan seks diluar nikah remaja akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan oborsi.⁹

Penomena kenakalan remaja sekarang ini sedang menjadi polemik ditengah-tengah masyarakat, banyak pro dan kontra berkaitan dengan masalah ini. Dalam islam sudah dijelaskan bahwa perbuatan zina merupakan perbuatan yang diharamkan. Hal tersebut dijelaskan oleh sayyid sabiq, menurutnya zina merupakan perbuatan keji dan termasuk dalam dosa besar. zina juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama dan bahkan merusak kesehatan jasmani.¹⁰

Terkait dengan kasus kenakalan remaja bahwa pengaruh lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian dari orang tua memberikan dampak buruk terhadap perkembangan jiwa agama dan kerohanian pada diri remaja. Dalam hal ini yang paling utama adalah pentingnya penanaman jiwa keagamaan pada remaja dari anak sejak dini. Jadi peran agama pada diri anak sangat penting dalam

⁸ Evi Solinah, "tingkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas", (Skripsi Universitas muahamadiyah palangkaraya fakultas ilmu kesehatan 2014) tersedia <http://ejournal/123-dfadf- evisolina1-219-1-ktievi-2.pdf> h.1 (diakses pada 07-10-2020)

⁹ Rizky Ina Lestari, "Seks Bebas Rusak Moral Remaja", (Skripsi jurusan ilmu kesejahtraan sosial universitas Muhamadiyah malang) On-line tersedia :http://jurnal-lilmiah-tp-2013./2013/12/seks-bebasrusakmoralremaja-generasi_2962.html?m=1 (Diakses pada 12 Oktober 2020)

¹⁰ Riski andi pramudya, *LGBT dalam pandangan pendidik muslim*, (skripsi jurusan pendidikan agama islam, universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta tahun 2017) diakses pada 13 10 2020

kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya pendidikan agama yang diberikan kepada anak diharapkan dapat menyaring segala sesuatu yang bersifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimana agama masih dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan, ada semacam mekanisme kontrol sosial yang masih dipandang penting dan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual diluar aturan agama. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan perilaku seks bebas masih dianggap tidak pantas dilakukan bagi masyarakat Indonesia.

Dalam syariat islam seks bebas termasuk perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT, oleh sebab itu dalam surat Al - Isra' ayat 32, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Arinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*

Allah telah menggambarkan seks bebas itu sebagai perbuatan keji yang sangat buruk dan ia adalah seburuk-buruknya jalan yang ditempuh. Maka sungguh buruk siapa yang menempuh jalan itu. Ayat diatas menjelaskan larangan mendekati zina, apa lagi melakukannya.¹²Zina merupakan perbuatan dosa besar yang dilarang oleh Allah SWT dalam Al- Quran surat Al - Isra ayat 32 disebutkan bahwa zina merupakan perbuatan yang keji, hina, dan buruk. Zina biologis (seks bebas) layaknya hubungan biologis suami istri diluar pernikahan. Rosulallah SAW telah memberikan peringatan kepada umatnya bahwa banyaknya perzinahan merupakan salah satu tanda hancurnya peradaban manusia dan tanda - tanda datangnya kiamat.

¹¹ . Andi Tahir, Psikologi Kriminal. Bandar Lampung 2016. H.16

¹² Afif Abdul Fattah, *misteri dosa-dosa besar*, annur, jakarta, 2011, h.100

Free sex (pergaulan seks di luar pernikahan) mulai muncul di Amerika Serikat dan di *United Kingdom* (Kerajaan Inggris) sejak tahun 1960-an meliputi dari anak-anak SMP, SMA, universitas dan anak-anak di luar sekolah. Perilaku seks seolah tidak dapat dikendalikan lagi. Mereka beranggapan bahwa diskotik merupakan tempat untuk menghilangkan kejenuhan. Sedangkan relasi seks dengan pacar biasanya terjadi karena lingkungan pondokan yang Notabene memberikan kebebasan.¹³

Karbit kesehatan reproduksi PKBI Lampung, Rahmat cahaya Aji dalam acara “Lapor Pak” dengan tema “perilaku seks bresiko pada remaja” Lampung TV pada tahun 2012, mengungkapkan bahwa remaja lampung mencapai angka 42 % telah melakukan seks bebas, terutama saat remaja memasuki usia SMA. Ketua PKBI sangat berharap kepada guru-guru untuk dapat menanamkan pendidikan seks kepada siswa, sehingga mereka tidak lagi mencari tahu sendiri melalui media sosial. PKBI pun merencanakan akan mengadakan pelatihan untuk para guru-guru mengenai masalah pendidikan seks dan bahaya seks bebas bagi remaja.¹⁴

Dalam jurnal internasional yang berjudul *Sex, gender and money in African teenager conceptions of love in HIV contexts*, yaitu :

“This complex construction of teenage love, sex and gender in the context of HIV and material impoverishment, is the focus of this paper. In South Africa, there is a strong case to be made for the continued focus on teenage African sexualities within the sphere of unequal gender power relations and domination, disease, danger and death; given that recent studies point to teenage women”’s acute vulnerability in relation to sexual violence and HIV (Jewkes et al.2010; Peltzer and Pengpid 2008). Despite notable reductions in HIV

¹³ Ana Alisa, “*Perilaku seks pranikah dikalangan remaja*” (Skripsi jurusan sosiologi fakultas ilmu soisal dan ilmu pilotik UNS) tersedia <http://ejournal/16508756.pdf> (Diakses pada 13 Oktober 2020)

¹⁴ [:Http://.youtube.com/watch?v=cGjhgQibiK0](http://.youtube.com/watch?v=cGjhgQibiK0) (diakses pada 16-10-2020)

prevalence amongst young people in South Africa, HIV prevalence rates among young women aged 15–24 years was 2.5% in comparison to 0.6% among young men (Human Science Research Council, HSRC 2014)”.

Konstruksi rumit cinta remaja, jenis kelamin dan gender dalam konteks HIV dan pemiskinan materi, adalah fokus jurnal ini. Di Afrika Selatan, ada kasus kuat yang harus dibuat untuk fokus yang berkelanjutan pada seksualitas remaja Afrika dalam lingkup hubungan kekuasaan dan dominasi gender yang tidak setara, penyakit, bahaya dan kematian; mengingat bahwa penelitian baru-baru ini menunjukkan kerentanan akut wanita remaja dalam kaitannya dengan kekerasan seksual dan HIV (Jewkes et al.2010; Peltzer dan Pengpid 2008). Meskipun pengurangan prevalensi HIV di antara orang-orang muda di Afrika Selatan, tingkat prevalensi HIV di kalangan wanita muda berusia 15-24 tahun adalah 2,5% dibandingkan dengan 0,6% di antara laki-laki muda (*Human Science Research Council, HSRC 2014*)¹⁵

Dari jurnal internasional diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa cinta remaja yang berkelanjutan pada seksualitas menunjukan remaja wanita kerentanan dalam kaitannya dengan kekerasan seksual dan HIV.

Seks bebas dikalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi masa depan dan perkembangan remaja. bahaya seks bebas mencakup bahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik dan masa depan remaja itu sendiri. Adapun bahaya dari seks bebas yaitu kehamilan yang tidak diinginkan

1. Menurut Soetjningsih ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan remaja jika mengalami KTD mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa risiko baik fisik, psikis

¹⁵ Deevia Bhana, “*Sex, gender and money in African teenage conceptions of love in HIV contexts*”,(School of Education, University of KwaZulu-Natal, Durban, South Africa) *Journal of Youth Studies*, ISSN: 1367-6261. (Diakses pada 08-10-2017)

maupun sosial.

2. Menurut Muryanta Penyakit menular seksual yang disebabkan oleh virus antara lain HIV/AIDS, Genital Herpes, sifilis, gonorea, klamida adalah virus penyakit menular seksual yang merusak sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan invensi. HIV menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) atau kumpulan berbagai penyakit yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh akibat HIV, yang saat ini belum ada obat yang benar-benar dapat menyembuhkan.¹⁶

Berdasarkan hasil data dari program kampanye ABAT (aku bangga aku tau) mencegah penyakit HIV/AIDS yang dilakukan oleh dinas kesehatan provinsi Lampung sejak tahun 2013 sampai 2015 yang diikuti oleh 61.886 (enampuluh satu ribu delapan ratus delapan puluh enam) oleh remaja, 23 % dari remaja tersebut setuju dengan melakukan hubungan seks dengan pasangan lawan jenis atau pacar, itu adalah merupakan bukti dari tanda cinta. Kasi promosi kesehatan dan humas dinas provinsi Lampung, Dr Asih Hendrastuti mengatakan, hasil data tersebut merupakan angka yang cukup mengkhawatirkan bagi generasi remaja Lampung. Jika tidak ada pembinaan terhadap pengetahuan seks.¹⁷

Dalam jurnal internasional yang berjudul *Secret languages of sex: disabled youth's experiences of sexual and HIV communication with their parents/caregivers in KwaZulu-Natal, South Africa*, yang berisikan: “*One of the governing technologies used to instil sexual truths is that of sexuality education, which aims to equip young people with the „knowledge, skills and values to make responsible choices about their sexual and social relationships in a world affected by HIV” (UNESCO 2009,3). Central to the provision of sexuality education is the family, and in particular,*

¹⁶ Evi Solinah, *Ibid.* h.10-17

¹⁷ http://youtu.be/o88UR_7tQ00 (diakses pada 16-10-2020)

*parents/caregivers. In line with Crowley and Kitchin (2008, 359), families may be perceived to be a „key social and political sexual site“ in which a child“s sexual socialisation begins, and where cultural values and beliefs around sexuality are instilled”.*¹⁸

”Salah satu teknologi yang digunakan untuk menanamkan kebenaran seksual adalah pendidikan seksualitas, yang bertujuan untuk membekali kaum muda dengan 'pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab tentang hubungan seksual dan sosial mereka di dunia yang terkena HIV' (UNESCO 2009,3). Pusat untuk penyediaan pendidikan seksualitas adalah keluarga, dan khususnya, orang tua. Sejalan dengan Crowley dan Kitchin (2008, 359), keluarga dapat dianggap sebagai 'situs sosial dan politik seksual utama' di mana sosialisasi seksual anak dimulai, dan di mana nilai-nilai budaya dan kepercayaan di sekitar seksualitas ditanamkan”.

Dari jurnal diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemerintah menetapkan pendidikan seksualitas adalah yang bertujuan untuk membekali remaja dalam pengetahuan sekseualitas dan dampak HIV, yang dilakukan oleh orang tua. Prilaku seksual bukan hanya terjadi seksual bebas dikalangan remaja saja di luar nikah, tetapi orang tua berkewajiban untuk menghindari anak dari gejala penyimpangan seksual seperti laki-laki bertingkah laku seperti anak perempuan atau sebaliknya dan adapula remaja lelaki yang menyukai teman sejenisnya, demikina pula remaja perempuan menyukai sejenisnya. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penyimpangan seksual yang harus dihindari agar remaja memiliki mental yang sehat.

Adapun indikator perilaku seks bebas menurut

¹⁸ Paul chappell, *Secret languages of sex: disabled youth“s experiences of sexual and HIV communication with their parents/caregivers in KwaZulu-Natal, South Africa, 2015*, Sex Education, ISSN: 1468-1811 (Diakses pada 12-10-2020)

Kusuma bentuk-bentuk perilaku seksual bebas yang biasa dilakukan ialah :

1. *Aweking and eksploration*, yaitu rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno
2. Masturbation yaitu perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual
3. Kissing and Necking yaitu saling merangsang dengan pasangan tetapi tidak mengarah ke area sensitif pasangannya, hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.
4. Petting terbagi menjadi dua yaitu:
 - 1) Light petting perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih keadaan memakai pakaian.
 - 2) heavy petting perilaku saling mengesek-gesekkan dan dalam keadaan tidak menggunakan pakaian.
5. Kopulaation yaitu perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing. Dari pernyataan para ahli dapat diuraikan bahwa tahap perilaku seks bebas meliputi ciuman, pegangan tangan, pelukan dan melakukan hubungan intim.

Sudah sejak 2007 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mempunyai data bahwa dari jumlah remaja di Indonesia yang saat itu mencapai 63.6 juta jiwa ada satu persen remaja wanita dan enam persen remaja pria mengaku pernah melakukan seks di luar nikah. Studi lainnya, pada 2010 di daerah kota, seperti Jakarta menunjukkan bahwa ada 20,6 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Lalu, pada tahun 2014 kenaikannya dari 2007 sungguh fantastis, BKKBN melansir data bahwa 46 persen remaja berusia 15- 19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional yang dilansir pada 2014 juga menunjukkan, 48-51 persen

perempuan hamil adalah remaja.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA N 1 Ranau Selatan diketahui belum melakukan proses kegiatan seks education /pendidikan seks dimana setiap penerimaan peserta didik baru pihak sekolah melakukan pelatihan pemeliharaan kesehatan alat reproduksi secara umum untuk semua peserta didik yang baru dan pihak sekolah bekerja sama kepada dinas pendidikan dan dinas yang terkait.²⁰

Dengan Pemberian layanan informasi, bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan dengan berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki.²¹

Pemberian layanan informasi yang dilakukan yaitu melalui tayangan film edukasi, dengan cara memutar film yang menunjukkan bahaya seks bebas dan dampak ketika melakukan hubungan seks bebas, serta penyakit yang mengintai jika melakukan hubungan seks bebas. Dengan memberikan informasi terkait dengan bahaya seks bebas diharapkan bisa membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas.

Film Edukasi merupakan media pembelajaran atau sebuah alat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada orang lain, yang dimaksud film sebagai media pembelajaran, film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan bahasa tertentu agar orang yang melihat film tersebut bisa bertambah ilmunya, terutama pengetahuan-pengertian baru dan bertambahnya kosakata baru dan juga dijelaskan tentang pengertian media pembelajaran, ciri-ciri film yang cocok untuk digunakan

¹⁹ BKKBN, *Surat Untuk Bu Mensos*, 13 Februari 2015, www.bkkbn.go.id diakses 17 Oktober 2020,20:13

²⁰ Wawancara dengan Guru BK kelas XI IPS 1 , Dedi Aldonova

²¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta,Rineka Cipta, 2009,

sebagai media pembelajaran bahasa serta pemanfaatan media massa untuk belajar bahasa.²²

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa film edukasi sebagai media pembelajaran, film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya mendidik dan bahasa tertentu agar orang yang melihat film tersebut bisa menambah ilmu dan pengetahuan. Layanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah berperan penting dalam membantu peserta didik, karena selain membantu menemukan masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik, layanan bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat memberikan bantuan bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik yang bermasalah tersebut.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah anak yang berusia antara usia 12-19 tahun. Untuk menjadi seorang dewasa, maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self - identity*), selain itu sifat remaja yang labil dan unik salah satu dapat terbawa dalam pergaulan yang mengkhawatirkan yaitu pergaulan bebas

Namun peran yang telah dijalankan oleh guru Bimbingan konseling tersebut belum sepenuhnya berhasil, hal ini dilihat dari adanya indikasi sebagian peserta didik di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini

²²<http://pascaunesa2011.blogspot.co.id/2012/01/film-sebagai-media-pembelajaran-bahasa.h>

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Mengenai fokus terkait dengan penelitian ini adalah penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan 2020/2021.

Subfokus penelitian ini adalah :

1. Perencanaan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1.
2. Pelaksanaan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1.
3. Evaluasi layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021.
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021.
3. Bagaimana evaluasi penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi penerapan layanan informasi dengan media film edukasi terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ranau Selatan tahun pelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi sekolah

Memberikan masukan upaya pencegahan perilaku seks bebas dengan layanan informasi melalui dengan film edukasi sehingga dapat mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Ranau Selatan Guru bimbingan dan konseling Sebagai bahan masukan guna perbaikan dalam rangka penerapan program bimbingan dan konseling agar tercipta tujuan dari pada program guru bimbingan dan konseling yang telah dan akan dirumuskan.

b. Bagi penulis

Memberikan pengalaman serta dapat melatih kemampuan peneliti khususnya tentang upaya pencegahan perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Ranau Selatan.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian yang akan mengungkap tentang keefektifan media film edukasi dalam meningkatkan pengetahuan akan bahaya sex bebas di kalangan remaja. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang di angkat oleh peneliti yaitu :

Ochiogu meneliti mengenai dampak waktu pendidikan seks pada kehamilan remaja di Nigeria. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini yaitu studi ini menyoroti kebutuhan untuk memperkenalkan pendidikan seks jauh lebih awal, yaitu sebelum tingkat SLTP, karena pendidikan seks akan memiliki dampak positif yang lebih besar jika diberikan sebelum usia 14 tahun. Maka dari itu, peneliti mencoba memberikan pemahaman *sex education* kepada siswa menengah atas.

Ishiwata menuliskan berbagai mata pelajaran dalam pendidikan kesehatan untuk anak-anak dan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Dari penelitian ini dapat diketahui materi apa saja yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar sampai anak usia dewasa. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan layanan informasi dengan menggunakan media film edukasi.

Menurut Ott yang meneliti tentang program pendidikan seks yang dilakukan oleh organisasi masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai pelaksanaan program pendidikan seks yang dilakukan oleh organisasi masyarakat. Dalam pengembangannya program yang dilakukan membutuhkan dana dan bantuan teknis. Dijelaskan juga bahwa program pendek mengenai pubertas dan HIV diberikan kepada siswa menengah atas. Hasil penelitian tersebut, menginspirasi

peneliti untuk melakukan layanan informasi dengan film edukasi di sekolah menengah atas.

Wijanarko dan Chadijah HA (2013) meneliti tentang layanan informasi melalui media bergambar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang di berikan *treatment* berupa layanan informasi jenis pekerjaan melalui media bergambar dengan kelompok control yang tidak di berikan *treatment*. Dari hasil tersebut, peneliti mencoba menerapkan hal yang sama namun media bergambar yang dimaksud digunakan untuk meningkatkan pemahama *sex education*.

Yuswanti (2014) mengatakan bahwa media bergambar ataupun berbentuk gambar baik dalam film ataupun kertas dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan media gambar hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar melebihi standar yang ditetapkan yaitu 80%. Hal ini juga mendorong peneliti untuk menambahkan media gambar dalam layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa SMA.

Amaliyasari & Puspitasari (2008: 54-60) meneliti mengenai perilaku seksual anak sesuai pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah motivasi perilaku seksual eksternal, kontak responden dengan lokalisasi, dan media informasi tentang seksual responden. Hasil tersebut memberikan referensi kepada peneliti bahwa faktor media informasi tentang seksusal juga mempengaruhi perilaku seksual anak, sehingga membantu peneliti dalam merumuskan judul penelitian

Rahmawati (2012) meneliti mengenai perilaku seksual pada anak usia remaja ditinjau dari media cetak dan media elektronik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 38 responden ada menerima informasi tentang perilaku seksual dari media cetak dan media elektronik. Hasil yang

diperoleh dari penelitian ini adalah sebagian (19) yang termasuk kedalam kategori sedang (50%). Gambaran perilaku seksual dari 40 responden menerima informasi tentang perilaku seksual dari media elektronik kategori sedang yaitu sebanyak 20 orang (50%).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan layanan dasar, film edukasi, media bergambar dan *sex education*. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tentang “Penerapan Layanan Informasi Dengan Media Film Edukasi Terhadap Pengetahuan Sex Bebas Pada Peserta Didik Kelas XI Di Sma Negeri 1 Ranau Selatan.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J Moloeng) Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Lexy J. Moeloeng penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai latar alami; (2) penelitian sebagai instrument utama; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) berifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria untuk keabsahan data; (10) desain penelitian bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.²³

Sedangkan Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki cirri-ciri: (1) *naturalistic*, mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa; (2) *descriptive data*, data bersifat deskriptif; Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J Moloeng)

²³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2011), h. 3

Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Lexy J. Moeloeng penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai latar alami; (2) penelitian sebagai instrument utama; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) berifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria untuk keabsahan data; (10) desain penelitin bersifat sementara; (11) hasil peneliiian dirundingkan dan disepakati bersama.²⁴

Sedangkan Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki cirri-ciri: (1) *naturalistic*, mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari peristiwa; (2) *descriptive data*, data bersifat deskriptif; (3) *concern with process*, lebih mementingkan proses dari pada hasil; (4) *inductive*, analisis data cenderung bersifat induktif; (5) *meaning*, makna merupakan masalah esensial untuk penelitian kualitatif.²⁵

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan penelitian kualitatif. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini karena peneliti ingin mendapatkan data secara deskriptif dan terstruktur.

2. Design Penelitian

Menurut Jhon W Creswell design penelitian dalam metode penelitian kualitatif terbagi dalam lima bagian yaitu Etnografi, *Ground Theory*, *Case Studies*, Fenomenologi, dan Naratif.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti

²⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2011), h. 3

²⁵ *Ibid.* h.8

²⁶ Jhon W creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan*

menggunakan design penelitian *case studies*. *Case studies* merupakan salah satu strategis yang digunakan peneliti untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap kejadian, aktivitas dari seseorang atau beberapa orang berkenaan dengan suatu kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA 1 Ranau Selatan yang menjadi tempat pelaksanaan layanan informasi. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMA SMA 1 Ranau Selatan yang bertempat di Jalan lintas Ranau Kabupaten OKU Selatan.

4. Prosedur Pengumpulan Dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kiusioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (triangulasi).²⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.

Catherine, Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researches for gathering information are, participant in the setiing, direct observation, in-dept*

Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 21

²⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998), h. 155

*interview, document review.*²⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data berupa:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁹ Wawancara bertujuan untuk mengetahui dan menangkap secara langsung seluruh informasi dari subjek penelitian. Dan data yang diambil dari wawancara ini meliputi proses konseling yang dilaksanakan oleh peneliti. Wawancara dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling untuk mencari data peserta didik, kemudian wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang menjadi subjek penelitian untuk melihat perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah dilakukan konseling dengan teknik desensitisasi sistematis.

b. Observasi

Menurut Darlington observasi merupakan cara yang paling efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan seseorang dalam konteks tertentu, pola rutinitas, dan pola interaksi kehidupan sehari-hari. Observasi adalah pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi merupakan pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang sedang diteliti.³⁰ Dari observasi peneliti mencari informasi tentang peserta didik yang sedang mengalami kecemasan belajar dan untuk

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 13-14

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 135

³⁰ *Ibid.* hal. 145

mencari data mengenai perubahan tingkah laku peserta didik sesudah melakukan konseling dengan teknik desensitisasi sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan setiap bahan tulisan ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik.³¹ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa foto, video, rekaman sewaktu menjalankan sesi konseling.

5. Teknik Validasi Data

Setiap penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan supaya dapat dipercaya oleh semua pihak, untuk itu tentunya perlu diadakan pengecekan keabsahan data penelitian. Teknik ini merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data yang baik.³²

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik ini di bagi empat bagian, yaitu:

a. Triangulasi data

Peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti halnya dokumen hasil wawancara, atau hasil observasi. Hal ini memiliki tujuan untuk mendapatkan kevalidan data penelitian.

³¹ Albi Anggita & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi : CV Jejak, 2018), h. 216.

³² Sugiyono, *Op.Cit*, h. 24.

b. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat dari luar peneliti yang ikut juga memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam hal ini tentunya dosen pembimbing yang bertindak sebagai pengamat yang mengoreksi, member saran dan juga masukan kepada peneliti terkait hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam teori yang berbeda dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat.

d. Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal wawancara dan metode observasi.³³ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka data tersebut kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif. Teknik analisis deskriptif komperatif merupakan sebuah teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data kemudian dibandingkan dengan teori dan praktik yang ada di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mencari jawaban secara mendasar

³³ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 24

³⁴ Hadari Nawawi, dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 73.

mengenai sebab-akibat munculnya fenomena atau masalah tersebut.³⁵ Selain itu, bertujuan untuk mengetahui kondisi subjek penelitian sebelum dan sesudah melakukan konseling dengan teknik desensitisasi sistematis.



³⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 245

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Menurut Rizky Ananda Pohan, layanan informasi merupakan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam rangka menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap siswa. Beberapa layanan informasi yang dapat diberikan antara lain: informasi akademis, informasi karir, informasi hal-hal yang berkembang dan *up to date* untuk di bahas.³⁶

Layanan informasi juga dikatakan sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan peserta didik atau klien.³⁷

Sedangkan menurut Abu Bakar M. Luddin menyatakan bahwa layanan informasi adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan”.³⁸

Menurut Winkel (dalam bukunya Tohirin) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha- usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses

³⁶ Rizky Ananda Pohan, dkk, (2017), *Wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling*, Medan, hal. 73.

³⁷ Lahmuddin Lubis, (2006), *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 17.

³⁸ Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cipta Pustaka Media, hal. 66.

perkembangan anak muda.³⁹

Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu menerima berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu.

Sesuai dengan pengertian layanan informasi yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa dalam mengambil keputusan yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran surah Al-Ashr ayat 1- 3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *1. Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr ayat 1-3).*⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beriman dan beramal soleh yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaranlah yang tidak akan merugi dalam hidupnya, maka dari itu ayat diatas mengajak kita untuk saling membantu, saling menolong dan saling menasihati sesama manusia dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari, hal ini sesuai dengan layanan informasi.

³⁹ Tohirin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 142.

⁴⁰ Departemen RI, (2016), *Al-Quran dan Terjemahannya Mushaf Ar-Rasyid*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, hal. 601.

2. Tujuan Layanan Informasi

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka keddudukan efektif sehari-hari) dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Peguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.⁴¹

Dalam bukunya, Abu Bakar menjelaskan bahwa tujuan layanan informasi untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang di peroleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.⁴²

Dengan demikian tujuan layanan informasi adalah untuk membekali siswa dengan berbagai informasi tentang potensi diri sehingga siswa mampu meningkatkan

⁴¹ Prayitno, (2015), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, hal. 50.

⁴² Abu Bakar M. Luddin, (2014), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling + Konseling Islam*, Binjai: Difa Niaga, hal. 47.

pemahaman potensi diri yang berguna untuk mencapai kualitas yang lebih baik sesuai yang diinginkan.

3. Komponen Layanan Informasi

a. Konselor

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa disekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok.⁴³

c. Materi layanan

Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang layanan konseling, yaitu informasi pengembangan pribadi, informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, informasi pendidikan tinggi, informasi jabatan dan karier, informasi kesehatan, informasi kepribadian, informasi kehidupan keluarga, informasi sosial dan kemasyarakatan, informasi keberagamaan, informasi budaya, informasi lingkungan dan sebagainya.⁴⁴

⁴³ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 67-68.

⁴⁴ Lahmuddin Lubis, (2006), *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 18.

4. Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa disekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan untuk layanan informasi adalah:

Pertama, ceramah tanya jawab dan diskusi. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

Kedua, melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, dan media elektronik.⁴⁵

Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah misalnya, dapat digelar hari “karier” yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karier secara luas. Berbagai kegiatan sebagaimana tersebut pada nomor-nomor diselenggarakan. Waktu yang digunakan lebih lama satu hari atau lebih.

Keempat, narasumber. Narasumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan. Dengan kata lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang mengetahui. Pihak-pihak mana yang akan diundang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, Tohirin, hal. 144.

⁴⁶ *Ibid*, Prayitno, hal. 73.

5. Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta, selain mendengar dan menyimak perlu mendapat pengarahan secukupnya dan memaknai isi layanan, terutama berkenaan dengan dinamika BMB3.

a. Perencanaan

Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan menjadi hal pertama dalam perencanaan layanan dan menetapkan narasumber menjadi hal kedua yang secara langsung dikaitkan dengan penetapan prosedur, perangkat dan media layanan. Semua unsur perencanaan ini dikemas dalam SATLAN.

b. Pengorganisasian

Unsur-unsur dan sasaran layanan Materi informasi, narasumber, dan tempat penyajian informasi serta kesiapan kelengkapan administrasi menjadi hal utama dalam tahap pengorganisasian persiapan layanan.

c. Pelaksanaan

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika BMB3 adalah sangat esensial dalam layanan informasi. Untuk itu penggunaan metode dan media oleh narasumber perlu dioptimalkan.

d. Pelaksanaan

Mengaktifkan peserta layanan dalam dinamika BMB3 adalah sangat esensial dalam layanan informasi. Untuk itu penggunaan metode dan media oleh narasumber perlu dioptimalkan.

e. Penilaian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan. Refleksi BMB3 sangat dominan. Pemahaman para peserta layanan itu lebih jauh dapat dikaitkan dengan kegunaan bagi peserta, dan apa yang akan dilakukan peserta berkenaan dengan informasi yang di perolehnya itu.

f. Evaluasi

Lisan ataupun tertulis dapat digunakan untuk mengungkapkan pemahaman peserta tentang informasi yang baru saja disajikan. Dalam hal ini penilaian segera (*laisseg*) diperlukan. Penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan jangka panjang (*laijapang*) diselenggarakan sesuai dengan kegunaan materi informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan informasi itu sendiri.

g. Tindak lanjut dan laporan

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut dan mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait merupakan arah kegiatan untuk mengakhiri layanan informasi.

6. Asas-asas Layanan Informasi

Asas-asas layanan informasi adalah ketentuan yang harus digunakan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kesiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari peserta maupun konselor. Asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya

dengan informasi yang sangat pribadi.

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan perilaku konselor untuk menjaga rahasia segala data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli berkenaan dengan pelayanan konseling. Asas ini merupakan asas kunci dalam usaha pelayanan konseling, jika konselor benar-benar melaksanakan, maka pelaksanaan konseling akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.

b. Asas kesukarelaan

Asas ini berarti tidak ada paksaan. Dalam pelayanan konseling, seorang konseli secara suka rela tanpa ragu-ragu meminta konseling kepada konselor. Dengan kata lain, konselor memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa ada yang memaksa.²⁵

c. Asas kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu membangkitkan peserta didik berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian layanan informasi seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu menerapkan asas-asas yang terdapat dalam layanan informasi untuk kelancaran kegiatan layanan informasi bidang tersebut.

B. Film Edukasi

Dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini proses belajar-mengajar telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam sistem pembelajaran, sehingga diharap pembelajaran dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman. Penyesuaian tersebut salah satunya

dengan penggunaan media karena media menjadi bagian yang integral dalam program pengajaran.

Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang merangsang minat siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu media pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut dan efektif serta menghibur yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan Media Film, karena media film sebagai media pembelajaran telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan digemari baik dari kalangan anak-anak ataupun orang dewasa, baik dari kota-kota besar maupun kecil, karena media film sangat lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Film sendiri merupakan media yang dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan, atau kenyataan, karena keunikan dimensinya.

Film terbukti secara signifikan lebih baik dari media yang lain dalam hal mengingat dan mampu mempengaruhi emosional dari para siswa. Dalam banyak hal media film sangat membantu dalam menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang diinginkan secara tepat dan akurat, karena mampu untuk memperkaya dan memperkembangan pengetahuan, kebudayaan serta dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari.

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna dan bermanfaat terutama untuk: Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa. Menambah daya ingat pada pelajaran. Mengembangkan daya fantasi anak didik. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

1. Langkah-Langkah Pengaplikasian Layanan Informasi

Langkah-langkah dalam penggunaan media film tersebut seperti harus memperhatikan:

- a) Langkah persiapan guru, sehingga seorang guru dapat menetapkan tujuan yang akan dicapai dari penggunaan film yang berhubungan dengan pelajaran.
- b) Langkah persiapan kelas, yaitu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pemutaran film tersebut serta persiapan siswa agar dapat mengikuti, mencatat, menganalisis, mengkritik, dan lain- lain dari isi film pendidikan tersebut.
- c) Langkah penyajian film, ini berhubungan dengan kecepatan atau kelambatan pemutaran film serta film bisa diputar ulang apabila ada hal-hal penting yang harus dianalisis.
- d) Langkah lanjutan atau aplikasi, maksudnya setelah pemutaran film tersebut diadakan kegiatan belajar sebagai tindak lanjut dari penggunaan film, seperti halnya diadakan diskusi, laporan, ringkasan, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemutaran film tersebut.

2. Teknik-Teknik Pembuatan Film

Berikut adalah teknik-teknik pembuatan film diantaranya adalah:

- 1) Mencatat atau merekam objek sebagaimana terjadi sesungguhnya, seperti yang dilihat sesuai dengan kenyataan (Direct Photography).
- 2) Merubah kecepatan gerak gambar yang terlalu cepat menjadi lambat, sehingga mudah disaksikan dengan ril (Slow Motion Photography).
- 3) Berupa gerakan-gerakan gambar yang lamban dan terlalu lama diikuti oleh mata kemudian dipercepat sesuai dengan kebutuhan (Lapse Photography).

- 4) Dilakukan dengan cara animasi, yaitu sesuatu yang abstrak dapat dikonstruksikan (Animated Photography).
- 5) Objek-objek yang terlalu kecil dapat diperbesar dan dapat diperluas (Photomicrography), teknik ini sangat bermanfaat dalam mempelajari science dan kesehatan.
- 6) Mempergunakan lensa yang dapat menangkap objek yang terlalu jauh untuk dilihat dengan mata (Telescopic Photography).
- 7) Teknik yang paling sederhana dan murah, dengan jalan memotret gambar-gambar biasa dengan menghadapkan kamera kepada objek satu demi satu secara teratur, sehingga seolah-olah gambar itu sendiri yang bergerak (Film Monography).

Setiap media tak luput dari keunggulan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan media film yang sejatinya merupakan salah satu bagian dari media pembelajaran. Keunggulan dan kelemahan tersebut telah dijelaskan dalam makalah di atas. Seperti dalam keunggulan film harus menarik perhatian. Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu. Dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi. Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu.

Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah. Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya. Dapat memotret kenyataan. Dapat menimbulkan emosi. Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat. Sedangkan dari segi kelemahan film selain mahal juga jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik, kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya, baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

Demikianlah analisis dari media film sebagai

media pembelajaran yang agar dengan penggunaan atau penerapannya dapat mencapai tujuan materi pembelajaran yang ingin disampaikan, serta media film dapat membantu dalam membentuk karakteristik siswa menuju ke arah yang lebih dinamis dan kreatif.⁴⁷

C. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Seks adalah kata yang sangat tidak asing di telinga kita, tetapi anehnya seringkali kita merasa tabu dan agak malu-malu jika menyinggungnya. Nah, kemudian agar kita dapat membicarakan dan mendiskusikannya dengan bebas terbuka, maka para ahli bahasa dan ilmuwan pun membuat seks ini menjadi ilmiah dengan menambahkan akhiran “-tas” dan “-logi” menjadi “seksualitas” dan “seksologi”, sehingga jadilah seksualitas adalah untuk dibahas dan didiskusikan, seksologi adalah untuk ditulis secara ilmiah, dan seks adalah untuk dialami dan “dinikmati”.

Di dalam kamus, seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau gender, dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks gender di atas.

Hampir semua masyarakat berpendapat bahwa perlu adanya pengaturan penyelenggaraan hubungan seks. Sebab, dorongan seks itu begitu besar pengaruhnya terhadap manusia seperti nyala api yang berkobar. Api itu bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat menghancurkan peradaban manusiawi. Demikian pula dengan seks, bisa membangun kepribadian seseorang, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan.

Variasi dari pengaturan dan penyelenggaraan seks

⁴⁷ <http://elly-lutfiyah.blogspot.co.id/2012/06/media-film-sebagai-media-pembelajaran.html> 25,10, 2020 jam 07:46 wib.

bisa kita lihat pada tradisi-tradisi seksual pada bangsa-bangsa primitif di bagian-bagian dunia. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi terjadilah banyak perubahan sosial yang serba cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional.

Maka pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh : urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi. Sebagai efek samping yang ditimbulkan ada kalanya terjadi proses keluar dari jalur dan pola-pola seks, yaitu keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan. Pola seks dibuat menjadi hyper modern dan radikal, sehingga bertentangan dengan system regulasi seks yang konvensional, menjadi seks bebas. Sedangkan pengertian dari seks bebas itu sendiri adalah hubungan seksual yang dilakukan pra nikah (tanpa menikah), Sering berganti pasangan.

Menurut Sarwono menyatakan bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berpegangan tangan, berciuman (*kissing*) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) bercumbu sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling mengesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) sudah bersenggama (*intercourse*) yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

Berdasarkan penjabaran atau definisi para ahli diatas dapat disimpulkan pengertian seks bebas ialah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual

terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan diluar hubungan pernikahan mulai dari *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse* dan sangat bertentangan dengan norma-norma tingkahl laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Seks Bebas

Menurut M. Masri Muadz ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan seks bebas diantaranya pengaruh liberalisme, dan pergaulan bebas kemudian lingkungan dan keluarga, serta pengaruh media masa khususnya TV dan internet. Faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan, sikap yang terlalu merendahkan diri sendiri atau selalu meninggikan diri sendiri, jikalau terlalu merendahkan diri sendiri orang remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu dia beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak gaul, tidak mengikuti perkembangan zaman. kontrol diri yang lemah remaja yang tidak bias mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan tersesat pada perilaku nakal begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bias mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Krisis identitas perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan

akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal / faktor dari luar pribadi seseorang remaja. Faktor paling terbesar memberi terjadinya perilaku menyimpang seseorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat. Seseorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam satu geng, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawannya tersebut. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih senang untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Apalagi keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya komunikasi dengan orang tua dapat menyebabkan seorang anak melakukan penyimpangan sosial serta seks bebas yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial. Apabila ayah dan ibu mereka yang memiliki kesibukan di luar rumah akan membuat anak-anak remaja semakin menjadi-jadi, sehingga mereka merasa tidak diperdulikan lagi.

Selain faktor internal dan eksternal di atas, ada juga faktor lain yang secara umum dapat menyebabkan terjadinya seks bebas. Jelas tidak ada faktor tunggal tetapi jelas bahwa penyebabnya bukan kondom.

Faktor pertama: pergaulan Kita tahu pergaulan punya pengaruh besar terhadap perilaku kita. Maka jika seseorang mempunyai lingkungan pergaulan dari kalangan teman-teman yang suka melakukan seks bebas, maka dia juga bisa terpengaruh dan akhirnya ikut melakukan seks bebas.

Faktor kedua: pengaruh materi pornografi (film, video, internet dsb) Jika seseorang berulang kali mengakses materi pornografi, maka ini bisa

mendorong terjadinya perilaku seks bebas

Faktor ketiga: pengaruh obat/narkoba dan alkohol. Seseorang yang bebas dari pengaruh narkoba dan alkohol bisa berfikir jernih dan ini mencegah dia melakukan perilaku berisiko. Dalam keadaan dipengaruhi oleh narkoba dan alkohol, maka pemikiran jernih bisa menurun dan ini bisa mendorong terjadinya perilaku seks bebas.

Faktor keempat: kualitas hubungan suami-isteri (buat yang sudah menikah). Jika ada masalah dalam hubungan suami-isteri, maka ini bisa mendorong yang bersangkutan melakukan hubungan seks bebas. Jadi kombinasi dari sejumlah faktor di ataslah yang merupakan penyebab seks bebas dan bukan kondom. Jadi untuk mereka yang khawatir bahwa kondom akan mendorong seks bebas, marilah merenungkan kembali hal ini dengan jernih dan bijaksana. Adalah sangat kecil kemungkinannya bahwa hanya gara-gara tahu tentang kondom atau menerima pembagian kondom gratis maka seseorang mendadak lalu jadi berani jajan seks atau melakukan hubungan seks berisiko.

3. Bentuk Bentuk Prilaku Seks Bebas

Menurut sarwono bentuk-bentuk dari prilaku seks bebas dapat berupa berkenaan intim, berciuman, bercumbu dan bersenggawa. Sedangkan desmita mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seks bebas seperti kencan intim, bercumbu sampai melakukan kontak seksual. Sedangkan bentuk-bentuk perilaku seks bebas dalam BKKBN ialah:

- a. Petting adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan intercourse.
- b. Oral-genital seks adalah aktivitas menikmati organ

seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternative aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

- c. Seksual inter intercourse adalah aktivitas melakukan senggama.
- d. Pengalaman homo seksual adalah pengalaman intim dengan sesame jenis.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarlito W. Sarwono faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut.

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, maupun karena norma sosial yang makin lama.

5. Dampak Seks Bebas

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti kita ketahui bahwa banyak dampak buruk dari seks bebas dan cenderung bersifat negatif seperti halnya, kumpul kebo, seks bebas dapat berakibat fatal bagi kesehatan kita. Tidak kurang dari belasan ribu remaja yang sudah terjerumus dalam seks bebas. Para remaja seks bebas cenderung akibat kurang ekonomi.

Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Saat-saat ini di kota besar sering terjadi razia di tempat-tempat hiburan malam

seperti diskotik dan tempat berkumpul para remaja lainnya dan yang paling sering tertangkap adalah anak-anak remaja. Seks bebas sangat berdampak buruk bagi para remaja, dampak dari seks bebas adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah.

Padahal seks bebas bukanlah segalanya, dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi remaja yang terjerumus di dalam seks bebas. Bayangkan saja jika seluruh remaja ada di Indonesia terjerumus dalam seks bebas, apa jadinya nasib bangsa kita ini jika remaja yang ada tidak memiliki kemampuan berfikir dan fisik yang baik, tentunya pembangunan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Berikut beberapa bahaya utama akibat seks pranikah dan seks bebas:

1. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.
2. Mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.
3. Menggugurkan Kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena

dapat mengakibatkan kematian.

4. Penyebaran Penyakit. Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.
5. Timbul rasa ketagihan.
6. kehamilan terjadi jika terjadi pertemuan sel telur pihak wanita dan spermatozoa pihak pria. Dan hal itu biasanya didahului oleh hubungan seks. Kehamilan pada remaja sering disebabkan ketidaktahuan dan tidak sadarnya remaja terhadap proses kehamilan.

Bahaya kehamilan pada remaja:

- a. Hancurnya masa depan remaja tersebut.
- b. Remaja wanita yang terlanjur hamil akan mengalami kesulitan selama kehamilan karena jiwa dan fisiknya belum siap.
- c. Pasangan pengantin remaja, sebagian besar diakhiri oleh perceraian (umumnya karena terpaksa kawin karena nafsu, bukan karena cinta).
- d. Pasangan pengantin remaja sering menjadi cemoohan lingkungan sekitarnya.
- e. Remaja wanita yang berusaha menggugurkan kandungan pada tenaga non medis (dukun, tenaga tradisional) sering mengalami kematian strategis.
- f. Pengguguran kandungan oleh tenaga medis dilarang oleh undang- undang, kecuali indikasi medis (misalnya si ibu sakit jantung berat, sehingga kalau ia meneruskan kehamilan dapat timbul kematian). Baik yang meminta, pelakunya maupun yang mengantar dapat dihukum.

DAFTAR RUJUKAN

- Amti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- Bhana, Dhevia, “*Sex Gender And Money In African Teenage Conceptions Of Love In HIV Contexts*”,(School Of Education, University Of Kwazulu – Natal, Durban, South Africa) *Journal Of Youth Studies*, 2017.
- BKKBN, *Surat Untuk Buk Mensos*, 13 Febuari 2015.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologi Kearah Penguasaan Dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 2003.
- Chappell, Paul, *Secret Languages Of Sex : Disabled Youth”S Experiences Of Sexual And HIV Communication With Their Parents/Caregivers In Kwa Zulu-Natal, South Africa, 2015*, Sex Education, ISSN: 1468-1881
- Demran, Peranan Dakwah Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Motaha Kec. Angata Kab. Konsel, Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian IAIN Kediri 2015, Kendari 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka: 2015.
- Fattah, Affif Abdul, *Misteri Dosa-Dosa Besar*, Annur, Jakarta,2011.
- Firdaus, Andi Thahir, Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Di Smp Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Threphy (REBT), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: 2001.
- Kartono, Kartini, *Penganter Metode Logi Riset Social*: Bandung, 2000.
- Leni, Nurhasanah, *Kenakalan Remaja Dalam Pesrpektif Antropologi* (Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Raden Intan

Lampung 2017) Tersedia Di
[Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Konseli/Articel/Vi
 ew/1392](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Konseli/Articel/Vi

 ew/1392)

- Lubis, lahmuddin, *konsep-konsep dasar bimbingan konseling*, Bandung: cita pustaka media,2016.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling + Konseling Islam*, Binjai: Difa Niaga,2014.
- Peter, Salim, Dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Perss,2002.
- RI, Departemen, *AL-QURAN Dan Terjemahannya Mushafar-Rasyid*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Media,2016.
- Riski Andi Pramudya, *LGBT Dalam Pandangan Pendidikan Muslim*, Akripsi Juran Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2017.
- Risky Ananda Pohan, Dkk, *Wawasan Dan Bimbingan Konseling*, Medan, 2017.
- Risky Ina Lestari, “ *Seks Bebas Rusak Moral Remaja*”, (Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Social Universitas Muhammadiyah Malang) Online Tersedia: [Http://Jurnal-Ilmiah-Tp-2013./2013/12/Seks-Bebarusakmoralremajagenerasi_2962.Html?M=1](http://Jurnal-Ilmiah-Tp-2013./2013/12/Seks-Bebarusakmoralremajagenerasi_2962.Html?M=1)
- Solinah, Evi, *Tingkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Budaya Seks Bebas*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Fakultas Ilmu Kesehatan 2014) Tersedia [Http://Ejournal/123-Dfadf-Evisolina1-219-1-Ktievi-2.Pdf](http://Ejournal/123-Dfadf-Evisolina1-219-1-Ktievi-2.Pdf)
- Syaiful Bahri Djamrah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tabran, Dan Imam Suparyogi, *Metodelogi Penelitian Social Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Thahir, Andi, *Psikologi Kriminal*. Bandar Lampung, 2016.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, Jakarta :Rajawali Pers,2013.